

# Model Pastoral Konseling dalam Menangani Trauma Korban Kekerasan Seksual di Gereja-gereja Lokal

Hendry Mongkau

Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence: [hendrymong@gmail.com](mailto:hendrymong@gmail.com)

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.253>

**Abstract:** This study analyzes pastoral counseling models in addressing trauma among sexual violence victims in local churches, focusing on congregations in Cianjur City. A qualitative approach with a descriptive-exploratory design was employed, involving six pastors selected purposively as participants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using thematic analysis. Findings indicate that pastoral counseling practices remain unsystematic and heavily dependent on pastors' personal experience. The approaches applied tend to emphasize spiritual reinforcement without grounding in theoretical counseling frameworks or trauma-informed perspectives. The study also identified limited pastoral competence in trauma handling, alongside socio-cultural barriers such as stigma and a culture of silence that impede the accompaniment process. Furthermore, no contextual and structured pastoral counseling model currently exists for addressing sexual violence victims within local church settings. These findings underscore the urgent need to develop a pastoral counseling model that holistically integrates theological, psychological, and socio-cultural dimensions. This study contributes both theoretically and practically to strengthening pastoral ministry that is more responsive to sexual violence issues within religious communities.

**Keywords:** contextual pastoral care; pastoral counseling; qualitative approach; sexual violence; trauma; trauma-informed care

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis model pastoral konseling dalam menangani trauma korban kekerasan seksual di gereja lokal, dengan fokus pada Gereja-gereja di Kota Cianjur. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif digunakan, melibatkan enam pendeta sebagai partisipan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pastoral konseling masih belum sistematis dan bergantung pada pengalaman pribadi pendeta. Pendekatan yang digunakan cenderung berfokus pada penguatan spiritual tanpa kerangka konseling berbasis teori maupun pendekatan *trauma-informed*. Ditemukan pula keterbatasan kompetensi pendeta dalam menangani trauma serta hambatan sosial budaya berupa stigma dan budaya diam yang menghambat proses pendampingan. Penelitian ini juga mengidentifikasi belum tersedianya model pastoral konseling yang kontekstual dan terstruktur bagi korban kekerasan seksual di gereja lokal. Diperlukan pengembangan model yang mengintegrasikan dimensi teologi, psikologi, dan konteks sosial-budaya secara holistik. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dan praktis dalam memperkuat pelayanan pastoral yang responsif terhadap isu kekerasan seksual di komunitas religius.

**Kata kunci:** pastoral konseling; kekerasan seksual; pendekatan kualitatif; pelayanan pastoral kontekstual

## PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral konseling dalam konteks gereja merupakan salah satu bentuk praktik teologis yang memiliki fungsi strategis untuk menjawab kebutuhan jemaat yang mengalami pergumulan hidup, khususnya dalam situasi krisis dan trauma. Secara teoritis, pastoral konseling tidak hanya berakar pada tradisi teologi, tetapi juga berkembang melalui integrasi dengan pendekatan psikologi modern yang memungkinkan penanganan masalah secara lebih komprehensif dan holistik. Literatur menunjukkan bahwa pastoral konseling dipahami sebagai praktik yang menggabungkan sumber teologis dengan teori konseling untuk membantu individu menghadapi persoalan emosional, psikologis, dan spiritual secara simultan.<sup>1</sup> Dalam pelayanan gereja, fungsi pastoral konseling mencakup dimensi penyembuhan,<sup>2</sup> pembimbingan, penopangan, dan pembebasan yang diwujudkan melalui relasi empatik antara pelayan dan jemaat.<sup>3</sup> Namun demikian, perkembangan praktik pastoral konseling juga memunculkan tantangan baru, terutama ketika terjadi pergeseran dari sekadar pemeliharaan relasi menuju intervensi psikoterapeutik. Pergeseran ini menuntut integrasi yang lebih matang antara teologi dan psikologi, agar tidak menimbulkan risiko etis maupun kesalahan praktik dalam pelayanan pastoral.<sup>4</sup> Oleh karena itu, kajian terhadap pastoral konseling menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks penanganan kasus-kasus kompleks seperti trauma akibat kekerasan seksual di lingkungan gereja.

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran kemanusiaan yang berdampak multidimensional terhadap korban,<sup>5</sup> mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, dan spiritual. Literatur empiris menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual sering mengalami gangguan seperti post-traumatic stress disorder (PTSD),<sup>6</sup> depresi, kecemasan, serta disfungsi emosional yang berkepanjangan.<sup>7</sup> Lebih dari itu, trauma yang dialami korban tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga memengaruhi relasi spiritual individu, termasuk relasi dengan Tuhan dan komunitas iman.<sup>8</sup> Dalam banyak kasus, korban mengalami apa yang disebut sebagai "spiritual struggle," yaitu konflik internal yang berkaitan dengan makna iman dan pengalaman religius yang terguncang akibat trauma.<sup>9</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan trauma korban kekerasan seksual tidak

---

<sup>1</sup> Mark R. McMinn et al., "Just What Is Christian Counseling Anyway?," *Professional Psychology: Research and Practice* 41, no. 5 (2010): 391-397, <https://doi.org/10.1037/a0018584>.

<sup>2</sup> Mathew Mewo et al., "Penerapan Pastoral Konseling terhadap Perkembangan Rohani bagi Jemaat di GMIM Martin Luther Warembungan," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 15-27.

<sup>3</sup> Yohan Brek, "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 14-30.

<sup>4</sup> Christine A. Courtois and Arlene (Lu) Steinberg, "Sexual Boundary Violations in Pastoral Counseling," in *Sexual Boundary Violations in Psychotherapy: Facing Therapist Indiscretions, Transgressions, and Misconduct*, ed. Arlene (Lu) Steinberg, Jeffrey L. Alpert, and Christine A. Courtois (Washington, DC: American Psychological Association, 2021), 157-183, <https://doi.org/10.1037/0000247-010>.

<sup>5</sup> Rosania Paradias and Eko Soponyono, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 1 (2022): 61-72.

<sup>6</sup> Thema Bryant-Davis and Eunice C. Wong, "Faith to Move Mountains: Religious Coping, Spirituality, and Interpersonal Trauma Recovery," *American Psychologist* 68, no. 8 (2013): 675-684, <https://doi.org/10.1037/a0034380>.

<sup>7</sup> Thema Bryant-Davis, "The Cultural Context of Trauma Recovery: Considering the Posttraumatic Stress Disorder Practice Guideline and Intersectionality.," *Psychotherapy* 56, no. 3 (2019): 400-408, <https://doi.org/10.1037/pst0000241>.

<sup>8</sup> Michelle Panchuk, "What Doesn't Kill Me Makes Me Stronger? Post-Traumatic Growth and the Problem of Suffering," *Religious Studies* 60, no. 3 (2023): 428-444, <https://doi.org/10.1017/s0034412523000999>.

<sup>9</sup> Roger D Fallot and Andrea K Blanch, "Religious and Spiritual Dimensions of Traumatic Violence.," 2013, 371-387, <https://doi.org/10.1037/14046-019>.

dapat dilakukan hanya melalui pendekatan psikologis semata, melainkan memerlukan pendekatan integratif yang juga memperhatikan dimensi spiritual korban. Dalam hal ini, gereja memiliki peran strategis sebagai komunitas iman yang dapat menyediakan ruang pemulihan yang aman dan bermakna bagi para korban. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelayanan gereja dalam menangani kasus kekerasan seksual masih menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu tantangan utama adalah adanya stigma sosial dan budaya diam yang membuat korban enggan mengungkapkan pengalaman traumatisnya.<sup>10</sup> Dalam konteks komunitas religius, stigma ini sering kali diperkuat oleh interpretasi teologis yang tidak sensitif terhadap korban, sehingga memperparah kondisi psikologis dan spiritual mereka.<sup>11</sup> Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa gereja lebih fokus pada aspek spiritual normatif tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek psikologis korban. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan nyata korban dan praktik pelayanan pastoral yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan berbasis trauma agar gereja dapat memberikan respons yang lebih efektif dan relevan terhadap kasus kekerasan seksual.

Dalam perspektif teologis dan praktis, gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan penghiburan spiritual, tetapi juga untuk menjadi agen transformasi sosial yang mampu merespons ketidakadilan, termasuk kekerasan seksual. Literatur mengenai pelayanan pastoral kontekstual menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang tidak hanya berfokus pada pemulihan individu,<sup>12</sup> tetapi juga pada perubahan struktur sosial yang memungkinkan terjadinya kekerasan.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, gereja diharapkan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang aman yang mendukung proses pemulihan korban secara holistik, baik secara psikologis, spiritual, maupun sosial. Lebih lanjut, berbagai model pastoral konseling telah dikembangkan untuk menangani trauma dalam konteks gereja, termasuk model berbasis narasi, model integratif, dan model komunitas. Model yang berbasis narasi, misalnya, menekankan pentingnya *storytelling* sebagai sarana untuk membantu korban mengungkapkan pengalaman traumatisnya dan membangun kembali makna hidup.<sup>14</sup> Sementara itu, model integratif menggabungkan pendekatan teologi, psikologi, dan spiritual direction untuk memberikan layanan yang lebih komprehensif.<sup>15</sup> Selain itu, pendekatan berbasis komunitas juga penting karena memungkinkan dukungan sosial yang lebih luas bagi korban.<sup>16</sup> Namun demikian, implementasi model-model tersebut sering kali menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan kompetensi pelayan gereja, kurangnya pelatihan profesional, serta minimnya kolaborasi dengan tenaga kesehatan mental.

---

<sup>10</sup> Bryant-Davis, "The Cultural Context of Trauma Recovery"

<sup>11</sup> Christine A Courtois, "First, Do No More Harm: Ethics of Attending to Spiritual Issues in Trauma Treatment.," 2015, 55–75, <https://doi.org/10.1037/14500-004>.

<sup>12</sup> Asnath Niwa Natar, "Gereja Yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)," *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018): 51–61, <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.

<sup>13</sup> Ronald Helwedery, "Keadilan bagi Magda: Menemukan Kembali Impuls Teologi dan Pastoral Pembebasan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 203–219, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.68>.

<sup>14</sup> Joseph U Okeke and Felix FOkoye, "Is Transcendental Healing of Painful Memories Possible? A Reflection on the Role of Pastoral Counseling and Storytelling," *International Journal of Humanities and Innovation (Ijhi)* 5, no. 3 (2022): 116–123, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.158>.

<sup>15</sup> McMinn et al., "Just What Is Christian Counseling Anyway?"

<sup>16</sup> Romina Istratii and Parveen Ali, "A Scoping Review on the Role of Religion in the Experience of IPV and Faith-Based Responses in Community and Counseling Settings," *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (2023): 141–173, <https://doi.org/10.1177/00916471221143440>.

Di sisi lain, penelitian mengenai trauma kekerasan seksual juga menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan sebagai sumber pemulihan yang signifikan bagi korban, terutama ketika digunakan secara tepat dan sensitif terhadap konteks individu.<sup>17</sup> *Coping* religius yang positif, seperti doa, refleksi spiritual, dan keterlibatan dalam komunitas iman, dapat membantu korban dalam proses *meaning-making* dan pemulihan psikologis.<sup>18</sup> Namun, spiritualitas juga dapat menjadi sumber tekanan apabila digunakan secara tidak tepat, misalnya melalui penghakiman moral atau interpretasi teologis yang menyalahkan korban. Oleh karena itu, penting bagi pelayan gereja untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika spiritual dalam trauma agar dapat memberikan pendampingan yang efektif dan tidak merugikan korban. Meskipun berbagai literatur telah membahas tentang pastoral konseling dan trauma kekerasan seksual, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam konteks gereja lokal di Indonesia. Sebagian besar studi masih bersifat teoretis atau dilakukan dalam konteks budaya Barat, sehingga kurang relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana praktik pastoral konseling diterapkan dalam menangani korban kekerasan seksual di Gereja-gereja lokal, serta bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti budaya, stigma, dan struktur gereja memengaruhi efektivitas pelayanan tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian empiris yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pastoral konseling dalam konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pastoral konseling dalam menangani trauma korban kekerasan seksual di Gereja-gereja lokal, khususnya di Kota Cianjur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pastoral konseling yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan nyata jemaat, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja bagi korban kekerasan seksual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam upaya mengintegrasikan pendekatan teologi, psikologi, dan konteks sosial budaya dalam satu kerangka model pastoral konseling yang aplikatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana model pastoral konseling yang efektif dan kontekstual dalam menangani trauma korban kekerasan seksual di gereja lokal di Kota Cianjur?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan model pelayanan yang berkembang dalam praktik pastoral konseling, khususnya dalam situasi yang belum memiliki sistem yang baku. Penelitian ini juga mengadopsi prinsip *trauma-informed approach* sebagai kerangka sensitivitas terhadap pengalaman traumatis partisipan.

Subjek penelitian adalah enam pendeta aktif yang melayani di Gereja-gereja lokal Kota Cianjur, dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: pengalaman pelayanan pastoral minimal tiga tahun; pernah mendampingi jemaat dengan permasalahan kompleks, termasuk kekerasan seksual; dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Latar belakang

<sup>17</sup> Crystal L Park et al., "The Reciprocal Meaning-Making Model: Clinical Implications.," 2017, 75–95, <https://doi.org/10.1037/15961-005>.

<sup>18</sup> Inna Levy and Eyal Eckhaus, "Rape Narratives Analysis Through Natural Language Processing: Survivor Self-Label, Narrative Time Span, Faith, and Rape Terminology.," *Psychological Trauma Theory Research Practice and Policy* 12, no. 6 (2020): 635–642, <https://doi.org/10.1037/tra0000587>.

pengalaman pelayanan partisipan berkisar antara 5 hingga 20 tahun dari berbagai denominasi gereja.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 40 hingga 60 menit, observasi, serta dokumentasi. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan verbatim dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent* dan kerahasiaan identitas partisipan.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan pembacaan data secara berulang, *coding*, dan pengelompokan kode menjadi tema-tema utama. Validitas temuan ditingkatkan melalui triangulasi data antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teologis yang melingkupi praktik pastoral.

## PEMBAHASAN

### Praktik Pastoral Konseling yang Tidak Sistematis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan pernah menghadapi jemaat yang mengalami trauma, meskipun tidak semuanya secara eksplisit diidentifikasi sejak awal sebagai korban kekerasan seksual. Dalam beberapa kasus, informasi mengenai kekerasan seksual baru terungkap setelah proses pendampingan berlangsung selama beberapa sesi. Sebagaimana disampaikan oleh P3: "Awalnya hanya keluhan biasa seperti depresi atau masalah keluarga, tetapi setelah beberapa kali konseling, baru diketahui bahwa ada pengalaman kekerasan seksual di masa lalu." Fakta ini mengindikasikan bahwa proses identifikasi kasus tidak terjadi secara langsung, melainkan bertahap dan sering kali bergantung pada kepercayaan yang terbentuk dalam relasi pastoral.

Bentuk pelayanan yang diberikan umumnya berupa konseling individual informal berdurasi 30 hingga 60 menit, dengan pendekatan berbasis percakapan, doa, dan penguatan spiritual. P1 menjelaskan, "Biasanya kami mendengarkan terlebih dahulu, lalu memberikan penguatan melalui firman Tuhan dan doa agar jemaat merasa lebih kuat." Selain itu, kunjungan pastoral ke rumah juga diterapkan sebagai bagian dari pendampingan. Namun demikian, tidak ditemukan prosedur atau panduan baku yang digunakan secara sistematis. P4 menyatakan, "Kami tidak punya panduan khusus, jadi biasanya berdasarkan pengalaman saja, bagaimana dulu pernah menangani kasus yang mirip."

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konsep ideal pastoral konseling sebagaimana dipahami dalam literatur dan praktik empiris di lapangan. Secara teoretis, pastoral konseling merupakan integrasi antara teologi dan psikologi yang bertujuan untuk memberikan pemulihan holistik bagi individu yang mengalami krisis.<sup>19</sup> Integrasi tersebut mensyaratkan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kerangka teori yang memadai, bukan sekadar respons yang bersifat intuitif.<sup>20</sup> Tidak adanya standar prosedur dalam praktik di lapangan mengonfirmasi bahwa pelayanan pastoral konseling di Gereja-gereja Kota Cianjur masih berada pada tahap yang belum berkembang secara sistematis. Hal ini relevan dengan temuan Brek, yang menegaskan bahwa kepekaan pastoral memerlukan fondasi keilmuan yang kokoh agar pelayan gereja dapat merespons kebutuhan jemaat secara profesional.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sperry, "Distinctive Approaches..."

<sup>20</sup> McMinn et al., "Just What Is Christian Counseling Anyway?"

<sup>21</sup> Brek, "Kepekaan Pastoral Konseling..."

Gereja dengan struktur pelayanan yang lebih formal memperlihatkan sedikit keteraturan dalam proses pendampingan, sementara gereja dengan pendekatan yang lebih personal cenderung sepenuhnya mengandalkan intuisi pendeta. Tidak adanya pencatatan sistematis terkait kasus yang ditangani, sebagaimana diakui oleh P4 ("Tidak ada data tertulis, biasanya hanya diingat atau dicatat pribadi saja"), semakin memperparah kondisi ini karena menyulitkan proses evaluasi dan tindak lanjut pelayanan.

### **Keterbatasan Kompetensi Pastoral dalam Penanganan Trauma**

Sebagian besar partisipan mengakui bahwa mereka belum memiliki pelatihan khusus dalam bidang konseling trauma maupun penanganan kasus kekerasan seksual. P5 mengungkapkan, "Kami belajar di sekolah teologi, tapi tidak terlalu mendalam soal trauma atau kekerasan seksual, jadi kadang merasa kurang siap." Pengakuan ini mencerminkan realitas umum bahwa kurikulum pendidikan teologi di banyak institusi belum mengintegrasikan secara memadai modul kesehatan mental dan *trauma-informed care* sebagai kompetensi dasar yang wajib dikuasai calon pendeta.

Literatur menegaskan bahwa pelayan gereja perlu memiliki pelatihan khusus dalam bidang kesehatan mental agar mampu merespons kebutuhan jemaat secara profesional dan etis.<sup>22</sup> Mewo et al. juga menekankan bahwa kualitas pelayanan pastoral sangat bergantung pada kompetensi pendeta, yang tidak hanya mencakup penguasaan teologi tetapi juga pemahaman tentang dinamika psikologis jemaat.<sup>23</sup> Ketika kompetensi tersebut tidak dimiliki, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat intuitif dan tidak terstandar, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

Keterbatasan kompetensi ini berpotensi menimbulkan risiko serius dalam pelayanan, termasuk kemungkinan terjadinya kesalahan penanganan yang justru memperburuk kondisi korban. Courtois dan Steinberg mengingatkan bahwa pelanggaran batas etika dalam pastoral konseling, yang sering kali bermula dari kurangnya pengetahuan dan pengawasan, dapat menimbulkan dampak traumatis tambahan bagi korban.<sup>24</sup> Selain itu, absennya kolaborasi dengan tenaga kesehatan mental profesional semakin mempersempit kemampuan gereja dalam memberikan respons yang komprehensif. Carey dan Hodgson menegaskan bahwa pendampingan spiritual yang efektif dalam konteks trauma memerlukan kemitraan lintas disiplin antara pemimpin rohani dan profesional kesehatan mental.<sup>25</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pelayan gereja melalui pelatihan konseling trauma bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Clarke mengidentifikasi bahwa stres peran dan keterbatasan kompetensi merupakan faktor utama yang memengaruhi resiliensi pendeta dalam menghadapi kasus-kasus pelayanan yang kompleks.<sup>26</sup> Tanpa intervensi pelatihan yang terstruktur, kualitas pelayanan pastoral dalam menangani trauma korban kekerasan seksual akan terus stagnan.

<sup>22</sup> Mewo et al., "Penerapan Pastoral Konseling..."

<sup>23</sup> Margaret A. Clarke et al., "Role-Related Stress and Adversity Impacting Christian Clergy Resilience: A Pan-Canadian Study," *Journal of Pastoral Care & Counseling* 77, no. 1 (2022): 52-63, <https://doi.org/10.1177/15423050221133033>.

<sup>24</sup> Courtois dan Steinberg, "Sexual Boundary Violations in Pastoral Counseling."

<sup>25</sup> Lindsay B. Carey dan Timothy J. Hodgson, "Chaplaincy, Spiritual Care and Moral Injury: Considerations Regarding Screening and Treatment," *Frontiers in Psychiatry* 9 (2018): 619, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00619>.

<sup>26</sup> Margaret A. Clarke, "The Clergy Resilience Model: A Tool for Supporting Clergy Well-Being," *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (2022): 239-250, <https://doi.org/10.1177/00916471221137546>.

## Minimnya Penerapan Pendekatan *Trauma-Informed* dalam Pelayanan Pastoral

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *trauma-informed* belum diterapkan secara eksplisit dalam praktik pastoral konseling di Gereja-gereja yang diteliti. Pendampingan yang dilakukan lebih bersifat reaktif daripada proaktif: pendeta merespons kebutuhan jemaat yang datang meminta pertolongan, tanpa adanya protokol aktif untuk mengidentifikasi dan menjangkau korban yang mungkin belum berani melapor. Selain itu, tidak ditemukan penggunaan teknik konseling terstruktur yang secara khusus dirancang untuk menangani respons trauma.

Dalam literatur, pendekatan *trauma-informed* menekankan pentingnya memahami dampak trauma terhadap individu secara menyeluruh, serta menciptakan lingkungan pelayanan yang aman, empatik, dan tidak menghakimi.<sup>27</sup> Bryant-Davis menegaskan bahwa sensitivitas terhadap interseksionalitas, yaitu pertemuan antara faktor budaya, jenis kelamin, dan pengalaman traumatis, merupakan komponen krusial dalam pendampingan korban.<sup>28</sup> Tanpa kerangka ini, pelayanan pastoral berisiko mengulang pola respons yang justru membebani korban, alih-alih memulihkannya.

Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa topik yang disampaikan dalam ibadah dan persekutuan lebih banyak berfokus pada penguatan iman secara umum, tanpa secara spesifik menyentuh isu trauma atau kekerasan seksual. P6 menyatakan, "Topik seperti itu jarang dibahas di mimbar, karena dianggap sensitif dan bisa menimbulkan kontroversi." Kecenderungan ini mengonfirmasi bahwa gereja belum berfungsi sebagai ruang pemulihan yang *trauma-informed* sebagaimana direkomendasikan oleh Courtois.<sup>29</sup>

Ketiadaan pendekatan proaktif ini berimplikasi pada rendahnya angka pengungkapan kasus. Jemaat yang mengalami trauma tidak merasa aman untuk berbicara, baik karena tidak tersedianya ruang yang aman maupun karena tidak adanya sinyal dari gereja bahwa isu kekerasan seksual adalah sesuatu yang dapat dan harus dibicarakan. Dengan demikian, gereja secara tidak langsung turut berkontribusi pada langgengnya budaya diam yang mengelilingi isu ini.

## Dimensi Spiritual Trauma: Antara Penguatan dan Kerentanan

Penguatan spiritual melalui doa dan firman Tuhan menjadi pendekatan utama yang digunakan oleh seluruh partisipan untuk mendampingi jemaat yang mengalami trauma. Meskipun pendekatan ini memiliki nilai dalam konteks komunitas iman, penelitian ini menemukan bahwa penerapannya belum mempertimbangkan kompleksitas pengalaman spiritual korban kekerasan seksual. Tidak terlihat adanya upaya sistematis untuk menangani dimensi spiritual trauma secara mendalam, seperti mengenali dan merespons fenomena *spiritual struggle* atau krisis iman yang dialami korban.

Literatur menunjukkan bahwa trauma kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga mengguncang relasi spiritual individu, termasuk relasi dengan Tuhan dan komunitas iman.<sup>30</sup> Fallot dan Blanch mengidentifikasi bahwa pengalaman kekerasan yang berat sering kali memicu pertanyaan-pertanyaan teologis mendasar ten-

---

<sup>27</sup> Courtois, "First, Do No More Harm."

<sup>28</sup> Bryant-Davis, "The Cultural Context of Trauma Recovery."

<sup>29</sup> Courtois, "First, Do No More Harm."

<sup>30</sup> Panchuk, "What Doesn't Kill Me Makes Me Stronger?"

tang keadilan, perlindungan ilahi, dan makna penderitaan.<sup>31</sup> Jika pertanyaan-pertanyaan ini tidak direspons secara sensitif, spiritualitas dapat berubah menjadi sumber tekanan tambahan bagi korban, alih-alih menjadi sumber pemulihan.

Bryant-Davis dan Wong menegaskan bahwa coping religius yang positif, seperti doa, refleksi spiritual yang autentik, dan keterlibatan yang bermakna dalam komunitas iman, terbukti berkontribusi pada proses pemulihan psikologis korban trauma interpersonal.<sup>32</sup> Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada cara spiritualitas tersebut digunakan dalam konteks pendampingan. Park et al. membedakan antara *positive religious coping* dan *negative religious coping*: yang pertama mendukung proses *meaning-making* dan pemulihan, sementara yang kedua dapat memperburuk kondisi korban apabila digunakan untuk menghakimi atau menyalahkan.<sup>33</sup> Levy dan Eckhaus juga menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas iman berperan penting dalam narasi pemulihan yang dikonstruksi oleh para penyintas.<sup>34</sup>

Dengan demikian, penguatan spiritual yang dilakukan oleh pendeta sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai instrumen pemulihan. Namun, potensi tersebut baru dapat diaktualisasikan secara optimal apabila dilandasi pemahaman yang mendalam tentang dinamika spiritual dalam trauma, serta diterapkan dengan sensitivitas terhadap kondisi individual korban. Park et al. menekankan bahwa model *meaning-making* yang baik dalam konteks pastoral harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan pemahaman psikologis tentang trauma.<sup>35</sup>

### **Hambatan Sosial-Budaya: Stigma dan Budaya Diam**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa hambatan sosial-budaya merupakan salah satu faktor paling determinan yang memengaruhi efektivitas pelayanan pastoral. Stigma terhadap korban kekerasan seksual dan budaya diam yang kuat di lingkungan masyarakat sekitar gereja menyebabkan kasus-kasus kekerasan seksual jarang terungkap secara terbuka. P2 menyatakan, "Kasus seperti ini jarang sekali muncul ke permukaan, biasanya disimpan oleh keluarga atau diselesaikan secara diam-diam." Sementara itu, P2 menambahkan bahwa banyak jemaat tidak mau terbuka, "apalagi kalau menyangkut hal yang dianggap aib."

Paradias dan Soponyono menegaskan bahwa korban kekerasan seksual di Indonesia masih menghadapi diskriminasi berlapis, baik dari lingkungan sosial maupun dari sistem hukum yang belum sepenuhnya berpihak pada korban.<sup>36</sup> Dalam konteks komunitas religius, stigma ini kerap diperkuat oleh interpretasi teologis yang tidak sensitif, yang secara implisit menempatkan korban sebagai pihak yang bersalah atau memalukan.<sup>37</sup> Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana korban tidak berani berbicara, kasus tidak tertangani, dan gereja tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan intervensi yang bermakna.

<sup>31</sup> Fallot dan Blanch, "Religious and Spiritual Dimensions of Traumatic Violence."

<sup>32</sup> Bryant-Davis dan Wong, "Faith to Move Mountains."

<sup>33</sup> Crystal L. Park et al., "The Intersection of Religion/Spirituality and Trauma," dalam *Spiritually Integrated Psychotherapy* (Washington, DC: American Psychological Association, 2017), 3-14, <https://doi.org/10.1037/15961-001>.

<sup>34</sup> Levy dan Eckhaus, "Rape Narratives Analysis Through Natural Language Processing."

<sup>35</sup> Park et al., "The Reciprocal Meaning-Making Model."

<sup>36</sup> Rosania Paradias dan Eko Soponyono, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 1 (2022): 61-72, <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>.

<sup>37</sup> Bryant-Davis, "The Cultural Context."

Arnault dan Sinko menunjukkan bahwa konteks budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk cara individu memahami, mengekspresikan, dan merespons pengalaman traumatisnya.<sup>38</sup> Oleh karena itu, model pastoral konseling yang dikembangkan tidak dapat mengabaikan dimensi kultural ini. Istratii dan Ali, dalam kajian mereka tentang respons berbasis iman terhadap kekerasan dalam rumah tangga, menegaskan bahwa komunitas keagamaan memiliki kapasitas unik untuk merespons kekerasan berbasis gender secara efektif, tetapi hanya apabila mereka secara aktif menantang norma-norma budaya yang melanggengkan kekerasan.<sup>39</sup>

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pelayanan. P3 mengungkapkan, "Kadang kami ingin membantu lebih jauh, tapi waktu tidak memungkinkan karena banyak tugas lain." Tekanan peran ganda pendeta sebagai pemimpin ibadah, pengurus administrasi gereja, sekaligus konselor menjadi faktor struktural yang membatasi intensitas pendampingan yang dapat diberikan. Temuan ini sejalan dengan Clarke et al., yang mengidentifikasi bahwa stres peran merupakan hambatan utama bagi efektivitas pelayanan pastoral.<sup>40</sup>

### **Gereja sebagai Ruang Pemulihan: Potensi yang Belum Terwujud**

Temuan penelitian menunjukkan sejumlah faktor pendukung yang menjadi modal sosial gereja dalam pelayanan pastoral. Hubungan yang dekat antara pendeta dan jemaat, dukungan dari struktur gereja seperti majelis, serta ketersediaan komunitas persekutuan merupakan aset penting yang dapat dioptimalkan. P1 menyatakan, "Kalau hubungan sudah dekat, jemaat lebih mudah terbuka dan menceritakan masalahnya." Modal relasional ini merupakan keunggulan unik yang tidak dimiliki oleh lembaga konseling formal.

Natar menegaskan bahwa gereja, dalam perspektif eklesiologis feminis, dipanggil untuk secara aktif berpihak pada perempuan dan kelompok rentan, serta menjadi ruang yang mendukung pemulihan dan keadilan.<sup>41</sup> Helwedery, dalam kajiannya tentang teologi dan pastoral pembebasan, menekankan bahwa gereja tidak hanya dipanggil untuk memberikan hiburan individual, tetapi juga untuk mentransformasi struktur sosial yang memungkinkan terjadinya kekerasan.<sup>42</sup> Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa panggilan teologis tersebut belum diwujudkan secara konkret dalam praktik pelayanan. Isu kekerasan seksual masih diperlakukan sebagai topik sensitif yang jarang dibahas secara terbuka dalam forum gereja.

Istratii dan Ali menegaskan bahwa komunitas keagamaan memiliki posisi strategis untuk menyediakan dukungan sosial yang lebih luas bagi korban, terutama karena komunitas iman sering kali menjadi titik kontak pertama sebelum korban berani mencari bantuan profesional.<sup>43</sup> Potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal di konteks penelitian ini. Gereja baru akan mampu mewujudkan fungsi strategisnya apabila secara institusional membangun kebijakan yang responsif, budaya komunitas yang inklusif dan tidak menghakimi, serta sistem pendampingan yang terstruktur.

---

<sup>38</sup> Arnault dan Sinko, "Hope and Fulfillment After Complex Trauma."

<sup>39</sup> Istratii dan Ali, "A Scoping Review on the Role of Religion in the Experience of IPV..."

<sup>40</sup> Clarke et al., "Role-Related Stress."

<sup>41</sup> Natar, "Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan."

<sup>42</sup> Helwedery, "Keadilan Bagi Magda."

<sup>43</sup> Istratii dan Ali, "A Scoping Review on the Role of Religion in the Experience of IPV..."

## Ketiadaan Model Pastoral Konseling yang Kontekstual dan Terstruktur

Seluruh partisipan menyatakan kebutuhan nyata akan panduan atau model pelayanan yang dapat digunakan secara sistematis. P5 menyampaikan, "Kami sangat membutuhkan pelatihan dan panduan yang jelas agar bisa melayani dengan lebih baik." Tidak adanya model pastoral konseling yang kontekstual dan terstruktur menjadi temuan sentral dalam penelitian ini, yang mengonfirmasi kesenjangan antara kebutuhan empiris gereja lokal dan ketersediaan kerangka pelayanan yang aplikatif.

Berbagai model pastoral konseling telah dikembangkan dalam literatur internasional. Model berbasis narasi yang dikembangkan oleh Okeke dan Okoye, misalnya, menekankan pentingnya *storytelling* sebagai sarana bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman traumatis dan membangun kembali makna hidup.<sup>44</sup> Model integratif yang dirumuskan oleh McMinn et al. menggabungkan pendekatan teologi, psikologi, dan spiritual direction untuk memberikan layanan yang komprehensif.<sup>45</sup> Sementara itu, Sperry mengidentifikasi perbedaan mendasar antara *pastoral counseling*, *spiritual direction*, dan *spiritually integrated psychotherapy* sebagai tiga jalur berbeda yang perlu dipahami secara konseptual oleh pelayanan gereja.<sup>46</sup>

Namun, model-model tersebut sebagian besar dikembangkan dalam konteks budaya Barat dan belum tentu relevan secara langsung dengan realitas Gereja-gereja lokal di Indonesia. Diperlukan adaptasi yang mempertimbangkan dinamika budaya, struktur gereja, dan konteks sosial masyarakat Indonesia. Model pastoral konseling yang kontekstual untuk Gereja-gereja lokal di Cianjur perlu mengintegrasikan setidaknya empat dimensi: pertama, landasan teologis yang berpihak pada korban dan berakar pada misi gereja sebagai komunitas pemulihan; kedua, pendekatan psikologis berbasis *trauma-informed* yang memahami respons trauma secara ilmiah; ketiga, sensitivitas terhadap konteks budaya lokal, termasuk cara mengatasi stigma dan budaya diam; serta keempat, mekanisme rujukan yang jelas kepada tenaga profesional kesehatan mental apabila kasus melampaui kapasitas pendampingan pastoral.

Pengembangan model semacam ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pelayanan pastoral bagi korban kekerasan seksual, tetapi juga akan memperkuat posisi gereja sebagai institusi yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata jemaat dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi agenda pengembangan model pastoral konseling kontekstual yang dapat menjadi kontribusi bagi ilmu teologi praktis di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik pastoral konseling dalam menangani trauma korban kekerasan seksual di Gereja-gereja lokal Kota Cianjur masih bersifat tidak sistematis, intuitif, dan sangat bergantung pada kapasitas individu pendeta. Pendekatan yang diterapkan cenderung terbatas pada penguatan spiritual normatif seperti doa dan firman Tuhan, tanpa didukung oleh kerangka konseling berbasis teori maupun pendekatan *trauma-informed* yang memadai. Keterbatasan kompetensi pendeta, minimnya pelatihan khusus dalam bidang trauma dan kekerasan seksual, serta absennya standar prosedur pelayanan

---

<sup>44</sup> Okeke dan Okoye, "Is Transcendental Healing of Painful Memories Possible?"

<sup>45</sup> McMinn et al., "Just What Is Christian Counseling Anyway?"

<sup>46</sup> Sperry, "Distinctive Approaches..."

menjadi faktor utama yang melemahkan kualitas pendampingan. Di sisi lain, stigma sosial dan budaya diam yang mengakar dalam komunitas turut menghambat keterbukaan korban dalam mengakses bantuan pastoral. Meski demikian, gereja memiliki potensi strategis sebagai ruang pemulihan holistik yang mencakup dimensi psikologis, spiritual, dan sosial. Potensi ini menuntut dikembangkannya model pastoral konseling yang kontekstual dan terstruktur, yang mengintegrasikan pendekatan teologi, psikologi, dan kearifan sosial budaya lokal secara sinergis. Kolaborasi lintas disiplin dengan tenaga kesehatan mental serta pembangunan budaya gereja yang inklusif dan berpihak pada korban menjadi langkah mendesak yang perlu segera diwujudkan.

## REFERENSI

- McMinn, Mark R., et al. "Just What Is Christian Counseling Anyway?" *Professional Psychology: Research and Practice* 41, no. 5 (2010): 391–397. <https://doi.org/10.1037/a0018584>.
- Mewo, Mathew, et al. "Penerapan Pastoral Konseling terhadap Perkembangan Rohani bagi Jemaat di GMIM Martin Luther Warembugan." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): 15–27.
- Brek, Yohan. "Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 14–30.
- Courtois, Christine A., dan Arlene (Lu) Steinberg. "Sexual Boundary Violations in Pastoral Counseling." Dalam *Sexual Boundary Violations in Psychotherapy: Facing Therapist Indiscretions, Transgressions, and Misconduct*, diedit oleh Arlene (Lu) Steinberg, Jeffrey L. Alpert, dan Christine A. Courtois, 157–183. Washington, DC: American Psychological Association, 2021. <https://doi.org/10.1037/0000247-010>.
- Paradiaz, Rosania, dan Eko Soponyono. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 1 (2022): 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>.
- Bryant-Davis, Thema, dan Eunice C. Wong. "Faith to Move Mountains: Religious Coping, Spirituality, and Interpersonal Trauma Recovery." *American Psychologist* 68, no. 8 (2013): 675–684. <https://doi.org/10.1037/a0034380>.
- Bryant-Davis, Thema. "The Cultural Context of Trauma Recovery: Considering the Posttraumatic Stress Disorder Practice Guideline and Intersectionality." *Psychotherapy* 56, no. 3 (2019): 400–408. <https://doi.org/10.1037/pst0000241>.
- Panchuk, Michelle. "What Doesn't Kill Me Makes Me Stronger? Post-Traumatic Growth and the Problem of Suffering." *Religious Studies* 60, no. 3 (2023): 428–444. <https://doi.org/10.1017/S0034412523000999>.
- Fallot, Roger D., dan Andrea K. Blanch. "Religious and Spiritual Dimensions of Traumatic Violence." 2013, 371–387. <https://doi.org/10.1037/14046-019>.
- Courtois, Christine A. "First, Do No More Harm: Ethics of Attending to Spiritual Issues in Trauma Treatment." 2015, 55–75. <https://doi.org/10.1037/14500-004>.
- Natar, Asnath Niwa. "Gereja Yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 1 (2018): 51–61. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.51-61>.
- Helwedery, Ronald. "Keadilan bagi Magda: Menemukan Kembali Impuls Teologi dan Pastoral Pembebasan." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 203–219. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.68>.

- Okeke, Joseph U., dan Felix F. Okoye. "Is Transcendental Healing of Painful Memories Possible? A Reflection on the Role of Pastoral Counseling and Storytelling." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 116–123. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.158>.
- Istratii, Romina, dan Parveen Ali. "A Scoping Review on the Role of Religion in the Experience of IPV and Faith-Based Responses in Community and Counseling Settings." *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (2023): 141–173. <https://doi.org/10.1177/00916471221143440>.
- Park, Crystal L., et al. "The Reciprocal Meaning-Making Model: Clinical Implications." 2017, 75–95. <https://doi.org/10.1037/15961-005>.
- Levy, Inna, dan Eyal Eckhaus. "Rape Narratives Analysis Through Natural Language Processing: Survivor Self-Label, Narrative Time Span, Faith, and Rape Terminology." *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy* 12, no. 6 (2020): 635–642. <https://doi.org/10.1037/tra0000587>.
- Clarke, Margaret A., et al. "Role-Related Stress and Adversity Impacting Christian Clergy Resilience: A Pan-Canadian Study." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 77, no. 1 (2022): 52–63. <https://doi.org/10.1177/15423050221133033>.
- Carey, Lindsay B., dan Timothy J. Hodgson. "Chaplaincy, Spiritual Care and Moral Injury: Considerations Regarding Screening and Treatment." *Frontiers in Psychiatry* 9 (2018): 619. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00619>.
- Clarke, Margaret A. "The Clergy Resilience Model: A Tool for Supporting Clergy Well-Being." *Journal of Psychology and Theology* 51, no. 2 (2022): 239–250. <https://doi.org/10.1177/00916471221137546>.
- Park, Crystal L., et al. "The Intersection of Religion/Spirituality and Trauma." Dalam *Spiritually Integrated Psychotherapy*, 3–14. Washington, DC: American Psychological Association, 2017. <https://doi.org/10.1037/15961-001>.